

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAKSI

Setelah sekian lamanya berada di dalam belenggu penjajahan, pada tanggal 17 Agustus 1945 rakyat Indonesia dengan Proklamasi menyatakan diri bangsa yang merdeka. Namun kemerdekaan yang baru diproklamasikan tersebut ternyata harus menghadapi ujian yang sangat berat, karena kedatangan Sekutu yang diboncengi oleh NICA ke Indonesia, dimaksudkan ingin mengembalikan Indonesia kepada pihak Belanda.

Bangsa Indonesia yang merasa kedaulatannya terancam lalu bangkit untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru dinyatakan tersebut. Dimana-mana rakyat Indonesia dengan serentak mengangkat senjata berjuang untuk membela kemerdekaan tanah airnya.

Membicarakan tentang Tentara Rakyat Mataram atau yang sering disingkat dengan TRM, maka ingatan kita harus berputar kembali ke tahun awal kemerdekaan Republik Indonesia, pada tahun 1945, 1946, 1947 di Yogyakarta dan sekitarnya. Setelah Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 dikumandangkan, dimana-mana diseluruh telatah tanah air muncul pergerakan-pergerakan perjuangan bersenjata.

Kota Yogyakarta pada saat itu pun bergolak seperti daerah lainnya, terutama para pemuda bersenjata. Para pemuda dengan semangat tinggi dan penuh keberanian mengadakan penyerbuan ke kantor-kantor Jepang dan merampas senjata Jepang yang ada di Kota Baru. Dalam peristiwa kota Baru tersebut menyebabkan jatuhnya korban dari pihak pemuda Indonesia maupun pihak Jepang. Namun dengan adanya peristiwa di kota baru tersebut menumbuhkan semangat pada diri pemuda untuk membentuk barisan-barisan bersenjata untuk melawan kekuatan asing yang mengancam kemerdekaan Indonesia.

Setelah mendapat restu dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, maka di Yogyakarta muncul barisan-barisan bersenjata yang dipelopori oleh pemuda yang mempunyai keinginan yang sama yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satu barisan bersenjata tersebut adalah Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia atau BPRI-Mataram, yang dipimpin oleh Soetarjo, Soenjoto, Soejitno dan Salim. Di bawah pimpinan Soetardjo barisan tersebut merambah jalur Yogyakarta-Magelang begitu diterima kabar bahwa Sekutu yang diikuti NICA telah masuk daerah Magelang dan menyerang penduduk.

Pertempuran tak terelakkan, sehingga pimpinan Sekutu dan Presiden Soekarno menganggap perlu untuk mengadakan perundingan tentang gencatan senjata. Dalam perundingan tersebut pihak-pihak yang bertempur sepakat untuk menghentikan pertempuran. Dengan adanya gencatan senjata, sekutu menggunakan kesempatan untuk mundur ke arah Ambarawa. Sekutu yang mengundurkan diri ke arah Ambarawa dikejar sampai Ngampin. Bersama pasukan-pasukan lainnya, BPRI-Mataram mengepung Ambarawa. Dan setelah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terjadi pertempuran antara pasukan Republik dengan sekutu, maka Ambarawa dapat dikuasai oleh pasukan kita. BPRI-Mataram pun turut mengejar Sekutu ke arah utara setelah Ambarawa Jatuh.

Tiada gading yang tak retak, demikian kata pepatah. Demikian pula dengan BPRI-Mataram. Adanya perbedaan pendapat antara Bung Tardjo dengan pemimpin BPRI-Mataram lainnya, menyebabkan Bung Tarjo memisahkan diri dan membentuk pasukan yang baru dengan nama Tentara Rakyat Mataram atau TRM. Dengan nama yang baru kembali Bung Tardjo bersama pasukan lainnya mempertahankan daerah Padukpayung dan Sronдол.

Keberanian dan kegigihan yang diperlihatkan oleh TRM dalam setiap pertempuran di daerah Jawa Tengah mendapat perhatian pemimpin Divisi Jawa Tengah. Untuk itu Bung Tardjo dan pasukannya dihimbau untuk bergabung dengan Tentara Republik Indonesia. Dan setelah TRM dimiliterkan, nama TRM tetap disandang dan dijunjung tinggi.

